

Psychological Well-Being pada Pelaku Wirausaha

Winilis Wikanestri, Adhyatman Prabowo
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Winilis18@gmail.com

ABTSRAK. Wirausaha merupakan wadah untuk menuju psychological well-being, yaitu berhubungan dengan kesejahteraan secara psikologis, namun tidak semua wirausahawan mampu mencapai tingkat kesejahteraan secara psikologis karena tidak ada yang dapat menjamin apakah usaha tersebut akan berhasil atau tidak, terlebih lagi pada masa sekarang ini dimana persaingan di bidang ekonomi makin meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran psychological well-being pada wirausahawan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan skala psychological well-being dengan model skala likert. Jumlah subjek sebanyak 142 wirausahawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum psychological well-being wirausaha tergolong tinggi, dimensi dengan kategori tinggi adalah *purpose in life*, namun dimensi *personal growth* berada pada kategori rendah dan psychological well-being pada wirausahawan baru tergolong dalam kategori yang rendah begitu pula dengan wirausahawan yang berpendapatan rendah.

Kata kunci : Psychological well-being, wirausahawan.

Pendahuluan

Dalam kehidupan di dunia ini kesejahteraan dan kebahagiaan merupakan sesuatu yang sangat ingin dimiliki oleh setiap individu. Ryff menyatakan bahwa Psychological well-being atau yang lebih dikenal dengan kesejahteraan secara psikologis merupakan ukuran multidimensi dari perkembangan psikologis dan kesehatan mental, termasuk skala tingkatan kemandirian dan hubungan positif dengan orang lain (Trankle, 2008; Pribadi, 2010). Wirausahawan merupakan bidang usaha dimana pelakunya memiliki kemandirian dan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain untuk dapat mengelola usahanya dan mengembangkannya. Apakah dengan begitu seorang wirausahawan sudah dapat dikatakan sejahtera, bagaimana psychological well-being pada pelaku wirausaha?

Ryff (dalam Ryff & Singer, 2008) menyebutkan 6 dimensi psychological well-being, yaitu : penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, perkembangan pribadi, dan penguasaan terhadap lingkungan. Seorang individu dapat dikatakan sejahtera ketika individu dapat menerima kehidupannya yang sekarang, memiliki hubungan yang positif dengan banyak orang, memiliki kemampuan untuk menghadapi tekanan dan mengarahkan diri, mampu menentukan tujuan dan arah dalam hidup serta merasakan arti dalam hidup pada masa kini dan lampau, kemampuan untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang terus secara berkelanjutan, dan yang terakhir kemampuan untuk memiliki dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Wirausaha merupakan wadah untuk menuju psychological well-being karena seorang wirausahawan harus memiliki tujuan yang pasti, dapat mandiri, mengembangkan diri pribadi dan menggali potensi yang dimilikinya serta kemampuan untuk menjalin relasi yang baik. Namun tidak semua wirausahawan mampu mencapai tingkat kesejahteraan secara psikologis karena menjadi seorang wirausahawan sama saja seperti gambling, tidak ada yang dapat menjamin apakah usaha tersebut akan berhasil atau tidak.

Pada saat ini dunia telah memasuki zaman globalisasi yang memiliki dampak sangat besar di hampir setiap sektor kehidupan. Tidak luput pula pada kehidupan para wirausahawan, dimana persaingan di antara para wirausahaan semakin ketat. Sehingga seorang wirausahawan harus memiliki komitmen yang baik terhadap usahanya. Parasuraman, dkk (1996) Menyatakan bahwa komitmen terhadap pekerjaan dan keluarga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi kesuksesan dari seorang wirausahawan. Seorang wirausahawan juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sosialnya terutama keluarga agar mereka dapat sukses dengan usahanya. Penelitian lain oleh Handayani (2013) menyatakan terdapat dua faktor yang dapat menentukan keberhasilan wirausahawan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari motivasi, pengalaman, pendidikan serta kepribadian. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari dua faktor yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan kerja.

Kini para wirausahawan dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam membuat produk yang menarik dan memasarkannya, dengan banyaknya persaingan dalam industri ini tidak jarang dari usaha

mereka yang tidak dapat bertahan lama. Jika hal ini dilihat secara positif tentu hal ini dapat membuat individu untuk meningkatkan kemampuannya agar lebih mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki oleh dirinya. Wirausahawan memiliki kesempatan untuk dapat lebih mengembangkan dirinya, pengembangan diri ini tentu akan membuat individu puas dan merasa sejahtera akan hidupnya. Hal ini didukung oleh penelitian Rasulzada (2007) yang menyatakan bahwa organisasi kreatif dan inovatif dapat meningkatkan psychological well-being. Wright dan Cropanzano juga menyatakan terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologi dengan kepuasan kerja terhadap performansi kerja. Sehingga seorang wirausahawan yang memiliki kepuasan dan kesejahteraan psikologis yang baik akan berpengaruh pada performansi dalam mengelola usahanya.

Namun tidak sedikit wirausahawan tidak mampu untuk memenuhi tuntutan yang ada pada masa sekarang ini sehingga tidak sedikit pula wirausahawan yang memilih untuk bunuh diri disaat usaha yang mereka kelola merugi hingga akhirnya membuat mereka bangkrut. Seperti berita pada tanggal 4 november 2014 ditemukan seorang pemilik usaha bunuh diri di sebuah hotel di daerah Jakarta. Ini bukan kali pertama seorang wirausahawan yang gagal dengan usahanya memilih untuk mengakhiri hidupnya. Terdapat beberapa kasus yang dihadirkan di media, seperti seorang presiden direktur PT. Dayaindo Resources International sekaligus seorang wakil bendahara umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) yang mengakhiri hidupnya dengan terjun dari gedung tempat perusahaannya. Selain itu dengan adanya seorang pemilik showroom mobil yang loncat bunuh diri dari apartemen miliknya. Hal ini merupakan akibat dari ketidakmampuan individu untuk mengembangkan diri pribadinya sehingga ia tidak mampu untuk menentukan sikap dan tingkah laku baru yang harus diambil, selain itu hal ini juga merupakan efek negatif dari tekanan kerja yang dihadapi seorang wirausahawan, seorang wirausahawan yang baik harusnya memiliki self-efficacy, optimis, harapan dan kemampuan untuk bangkit agar mereka dapat mengurangi stressor yang dihadapi oleh seorang wirausahawan. Hmieleski & Carr (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara psychology capital (self-efficacy, optimism, hope, dan resiliency) dengan job satisfaction dan hubungan negatif antara work tension dan job satisfaction, dan ditemukan pula bahwa psychology capital dapat mengurangi pengaruh negatif dari work tension pada job satisfaction seorang wirausahawan.

Terdapat kasus yang menghebohkan ketika ada seorang millioner Austria yang memilih untuk hidup miskin dengan menyumbangkan hampir semua hartanya sebanyak \$ 6.65 million dan sekarang dia hanya berpenghasilan \$ 1.350 perbulan, ia melakukan hal ini karena ia merasa bahwa tidak ada orang yang benar-benar asli ia merasa orang-orang disekitarnya bersikap seperti sekarang hanya karna harta yang dimilikinya, sekarang ia merasa jauh lebih bahagia tinggal di sebuah rumah kecil dengan pendapatan per bulan yang ia peroleh. Selain itu, ia merasa bahwa harta yang dikumpulkannya selama ini tidak membawa kebahagiaan meski mereka sering berlibur menghabiskan banyak uang. Kemudian seorang jutawan dari Arab yang dinobatkan sebagai orang terkaya nomor 120 di dunia oleh majalah Forbes dengan harta kekayaan mencapai \$ 7.7 billion ia memilih untuk membagikan hampir seluruh hartanya untuk umat muslim dan sisanya untuk anak-anaknya, kini ia tidak memiliki harta sedikitpun sehingga ia bekerja mulai sehabis subuh hingga setelah isya namun yang mengejutkan hasil kerjanya kini pun tetap ia sumbangkan untuk orang lain. Hal ini tentu berkaitan dengan kondisi psikologis dari para wirausahawan sukses tersebut, karena setiap dimensi kehidupan memang tidak lepas dari konteks psikologis.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran psychological well-being pada wirausahawan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan perkembangan ilmu psikologi khususnya pada psikologi positif yang berkaitan dengan psychological well-being, selain itu menjadi tambahan wawasan bagi masyarakat khususnya para wirausahawan terkait masalah kesejahteraan secara psikologis.

Psychological Well-Being

Ryff menyatakan Psychological well-being atau yang lebih dikenal dengan kesejahteraan secara psikologis merupakan ukuran multidimensi dari perkembangan psikologis dan kesehatan mental, termasuk skala tingkatan kemandirian dan hubungan positif dengan orang lain (Trankle, 2008; Pribadi, 2010). Bradburn (dalam Ryff, 1989) mendefinisikan psychological well being sebagai kebahagiaan (happiness) dimana kebahagiaan (happiness) merupakan tujuan tertinggi hasil dari kesejahteraan psikologis yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Kamman, Farry & Herbinson (1984) menyatakan bahwa kepuasan hidup (life satisfaction) dan kebahagiaan (happiness) merupakan salah satu faktor umum yang dapat disebut psychologi-

cal well-being (Pinquart & Sorenson, 2000; Rahmiyanti, 2010).

Ryff dan Keyes (dalam Kartikasari, 2013) menjelaskan ketiadaan dasar teori yang berbasis kesejahteraan tetapi dari sub bidang psikologi memberikan kelimpahan dari fungsi positif yang mencoba menjelaskan mengenai kesejahteraan. Teori-teori psikologi seperti teori Maslow yang mendefinisikan kesejahteraan sebagai konsep aktualisasi diri, Allport mendefinisikannya sebagai kematangan dan Roger mendefinisikannya sebagai orang yang benar-benar berfungsi secara penuh dan Jung mendefinisikannya dengan individualisasi. Manusia memiliki dua buah fungsi positif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis yang dimilikinya. Pertama, kemampuan individu untuk membedakan hal yang positif dan negatif dimana hal ini akan berpengaruh pada kebahagiaan. Kedua, individu dapat memberikan indikator pada kepuasan hidup sebagai kunci kesejahteraan (Ryff & Keyes, 1995).

Well-being merupakan konsep yang rumit yang berhubungan dengan pengalaman dan keberfungsian yang optimal (Ryan & Deci, 2001). Terdapat dua paradigma dan perspektif yang diturunkan dari pandangan filsafah mengenai well-being. Pandangan pertama merupakan pandangan hedonic, tujuan hidup yang utama adalah mencapai kebahagiaan. Pandangan yang dominan diantara ahli psikologi yang berpandangan hedonic adalah well-being tersusun dari kebahagiaan subjektif dan berfokus pada pengalaman yang mengandung kenikmatan. Pandangan yang kedua merupakan pandangan eudaimonic, Waterman (1993) menyatakan bahwa konsep well-being pada pandangan ini menekankan pada bagaimana cara individu untuk hidup dalam diri sejatinya (true self), ia juga menyatakan fokus dari well-being pada pandangan ini adalah realisasi diri, ekspresi pribadi, dan sejauh mana individu dapat mengaktualisasikan potensi dirinya (Ryan & Deci, 2001).

Dalam psychological well-being terdapat 6 dimensi dari menurut Ryff (dalam Ryff & Singer, 2008). Pertama penerimaan diri atau (self acceptance), individu yang memiliki nilai penerimaan diri yang tinggi memiliki sikap positif pada dirinya mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik yang bersifat baik maupun buruk serta merasa positif dengan kehidupan masa lalunya. Kedua ialah hubungan positif dengan orang lain (positive relation with others), individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini maka akan mempunyai hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, serta mampu memberikan empati yang kuat, afeksi dan hubungan yang timbal balik. Ketiga, Otonomi (autonomy) yang merupakan kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri, kemandirian dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. Individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini maka akan mampu menghadapitekanan sosial, mengatur tingkah laku dan mengevaluasi diri dengan standar pribadi, serta mampu mengarahkan diri dan mandiri.

Selanjutnya terdapat dimensi mengenai penguasaan terhadap lingkungan (environmental mastery) yang merupakan kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Individu yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi ini akan mempunyai kuasa dan mengatur lingkungannya, mengontrol berbagai kegiatan eksternal yang kompleks, menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada secara efektif, serta mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Dimensi kelima ialah tujuan hidup (purpose in life) yang merupakan kemampuan individu untuk menentukan tujuan dan arah dalam hidup. Individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini maka individu mempunyai tujuan dan arah hidup, serta merasakan arti dalam hidup masa kini dan lampau. Dimensi yang terakhir ialah pertumbuhan pribadi (personal growth) yang merupakan kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai seorang manusia secara berkelanjutan. Individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini maka akan merasa ada perkembangan potensi diri yang berkelanjutan, menyadari potensi diri dan melihat kemajuan dari waktu ke waktu, serta terbuka pada pengalaman baru.

Berbagai penelitian mengenai psychological well being telah banyak dilakukan dan dapat diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi psychological wellbeing seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi psychological well being antaralain ialah usia, adanya perbedaan usia diakui memberi pengaruh kepada psychological well being. Hal ini didasarkan pada penelitian (Ryff, 1989 & Singer, 2002) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat psychological well being didasarkan dari perbedaan usia. Perbedaan usia ini terbagi dalam tiga fase kehidupan yaitu masa dewasa muda, dewasatengah dan masadewasa akhir. Individu-individu yang berbedadimasadewasatengah dapat menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berada dimasa dewasa awal dan dewasa akhir pada beberapa dimensi psychological well being (Papalia et al, 2002). Faktor berikutnya adalah jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin memberikan pengaruh tersendiri dari psychological well beingseseorang, dimana pada wanita cenderung memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan laki-

laki. Hal ini terkait dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi coping dan aktifitas social yang dilakukan, dimana wanita lebih cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik dari pada laki (Ryff & Singer, 2002).

Dalam penelitian yang sama pula Ryff dan koleganya (1999 dalam Snyder, 2002) menjelaskan bahwa faktor status sosial ekonomi yang meliputi: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan keberhasilan pekerjaan yang memberikan pengaruh tersendiri pada psychological well being, dimana individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki pekerjaan yang baik akan menunjukkan tingkat psychological well being yang lebih tinggi pula. Ryffdkk (1999 dalam Ryan & Deci, 2001) juga menjelaskan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi dari penerimaan diri, tujuan dalam hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Dan beberapa penelitian mendukung pendapat ini (Ryan & Deci, 2001) dimana individu-individu yang memfokuskan pada kebutuhan materi dan financial sebagai tujuannya menunjukkan tingkat kesejahteraan yang rendah. Hasil ini sejalan dengan status social atau kelas sosial yang dimiliki individu akan berpengaruh pada psychological well-being. Selain itu terdapat faktor dukungan sosial dimana menurut Davis (pratiwi, 2000; Rahayu 2008; Kartikasari 2013), individu-individu yang mendapatkan dukungan sosial memiliki tingkat psychological well-being yang lebih tinggi. Kemudian terdapat faktor religiusitas yang penelitiannya dilakukan oleh Koenig, Smilery dan Gonzales (Santrock, 2002) menyatakan bahwa lansia yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang lebih tinggi dalam hal kepuasan hidup, harga diri dan optimisme. Hal ini mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat religious yang sangat baik menunjukkan tingkat psychological well-being yang lebih tinggi dan lebih sedikit mengalamipengalamantraumatik. Faktor terakhir ialah kepribadian yang mana Schumutte dan Ryff melakukan penelitian mengenai hubungan antara lima tipe kepribadian dengan dimensi-dimensi psychological well-being, hasil dari penelitian Schummute dan Ryff menunjukkan bahwa individu yang termasuk dalam kategori kepribadian ekstraversion, conscientiousness, dan low neuroticism mempunyai dimensi pertumbuhan pribadi yang baik, individu dengan kepribadian agreeableness dan ekstraversion memiliki dimensi hubungan positif dengan orang lain yang baik dan individu yang termasuk kategori low neuroticism mempunyai skor tinggi pada dimensi otonomi (Ryan & Deci, 2001; Kartika, 2010; Kartikasari, 2013).

Pelaku Wirausaha

Menurut Thomas (1996) kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar. Menurut Drucker kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Zimmerman (1996) ide kreatif akan muncul apabila wirausaha melihat sesuatu yang lama dan memikirkan sesuatu yang baru atau berbeda. Sedangkan menurut Schumpeter (1934), fungsi pengusaha bukan pencipta atau penemuan kombinasi-kombinasi baru kecuali kebetulan, tetapi lebih merupakan pelaksanaan dari kombinasi-kombinasi kreatif. (dalam Suryana, 2001).

Menurut Seoparman Soemahamidjaja (1997; dalam suryana, 2001) kemampuan seseorang yang menjadi objek kewirausahaan meliputi : pertama, kemampuan merumuskan tujuan hidup atau usaha. Dalam merumuskan tujuan hidup atau usaha tersebut perlu perenungan, koreksi, yang kemudian berulang-ulang di baca dan diamati sampai memahami apa yang menjadi kemauannya. Kedua, kemampuan memotivasi diri untuk melahirkan suatu tekad kemauan yang menyala-nyala. Selanjutnya Kemampuan untuk berinisiatif, yaitu mengerjakan sesuatu yang baik tanpa menunggu perintah orang lain, yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan berinisiatif. Yang mana kebiasaan berinisiatif akan melahirkan kreativitas (daya cipta) setelah dibiasakan berulang-ulang akan melahirkan inovasi. Kebiasaan inovatif adalah desakan dalam diri untuk selalu mencari berbagai kemungkinan baru atau kombinasi baru apa saja yang dapat dijadikan piranti dalam menyajikan barang atau jasa bagi kemakmuran masyarakat. Selanjutnya kemampuan untuk membentuk modal uang atau barang modal (capital goods). Berikutnya kemampuan untuk mengatur waktu dan membiasakan diri untuk selalu tepat waktu dalam segala tindakannya melalui kebiasaan yang selalu tidak menunda pekerjaan. Selanjutnya ialah kemampuan mental yang dilandasi agama. Kemampuan yang terakhir ialah kemampuan untuk membiasakan diri dalam mengambil hikmah dari pengalaman yang baik baik maupun yang menyakitkan.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Azwar, 2001).

Subjek Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, karena itu untuk melaksanakan penelitian tentu ada subjek penelitian yang dijadikan sumber untuk menggali data. Penelitian ini akan menyelidiki mengenai gambaran psychological well-being pada pelaku wirausaha, maka subjek penelitian adalah para pelaku wirausahawan di kota Malang yang berusia antara 20 hingga 65 tahun dan telah membina usahanya minimal 1 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan data secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang dibutuhkan.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal mengenai psychological well-being atau dikenal sebagai kesejahteraan secara psikologis yang memiliki 6 dimensi, yaitu penerimaan diri (self-acceptance), hubungan positif dengan orang lain (positive relation with others), otonomi (autonomy), tujuan hidup (purpose in life), pengembangan pribadi (personal growth), dan penguasaan terhadap lingkungan (environmental mastery). Metode yang digunakan untuk pengambilan data mengenai psychological well-being ialah menggunakan Ryff's psychological well-being scale yang disusun oleh Carol D. Ryff. Skala ini merupakan model skala likert dengan enam pilihan jawaban mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai, skala ini memiliki 42 item dimana setiap dimensi diwakili oleh tujuh buah item. Sebelum mengambil data penelitian, peneliti sebelumnya menguji validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan sebagai pengumpulan data.

Hasil analisis validitas diperoleh indeks validitas skala psychological well-being berada pada kisaran 0,318 - 0,623. Perhitungan validitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 20 for windows. Hasil uji reliabilitas skala psychological well-being yang hasilnya 0,776, sehingga dapat disimpulkan bahwa skala yang akan digunakan dalam penelitian ini reliabel.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan skala Psychological Well-being yang disusun oleh Carol D. Ryff (1989) yang telah di uji coba oleh peneliti kepada para wirausahawan. Penyebarannya skala dilakukan dengan mendatangi para wirausahawan satu per satu yang kemudian hasil dari penyebaran diskoring dan dianalisa dengan menggunakan SPSS. Metode analisa data dan teknik analisa data dilakukan menggunakan Z-score untuk menentukan tingkat psychological well-being pelaku wirausaha. Disisi lain peneliti juga melakukan analisa skor psychological well-being ditinjau dari dimensi-dimensi psychological well-being, lamanya usaha serta pendapatan wirausahawan.

Hasil Penelitian

Subjek penelitian berdasarkan lamanya usaha, mayoritas subjek dalam penelitian ini merupakan pengusaha yang sudah mengelola usahanya lebih dari 5 tahun dengan frekuensi 84 dan presentase 59,2%. Sedangkan jika dilihat dari pendapatannya, mayoritas subjek dalam penelitian ini merupakan pengusaha dengan rata-rata pendapatan bersih per bulannya 1 sampai 5 juta dengan frekuensi 87 dan presentase 61%.

Tingkat psychological well-being pada wirausahawan yang tergolong kategori rendah berjumlah 52 orang dengan presentase 37%, sedangkan wirausahawan dengan psychological well-being yang tergolong tinggi berjumlah 90 orang dengan presentase 63%.

Tabel 1.
Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Frekuensi	Presentase
Lamanya Usaha		
≤ 5 Tahun	58	40,8%
> 5 Tahun	84	59,2%
Pendapatan		
< 1 Juta	14	10%
1 – 5 Juta	87	61%
5 – 10 Juta	36	25%
>10 Juta	5	4%
TOTAL	142	100%

Tabel 2.
Psychological Well Being pada Wirausahawan

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase %
Rendah	Tscore ≤ 50	52	37%
Tinggi	Tscore ≥ 50	90	63%
TOTAL		142	100%

Atas dasar dimensi dalam kategori rendah yang dimiliki oleh wirausahawan ialah personal growth dengan frekuensi 74 orang dan presentase 52%, kemudian environmental mastery dengan frekuensi 72 orang dan presentase 51% sehingga dapat dikatakan kebanyakan wirausahawan kurang mampu dalam mengembangkan potensi dalam dirinya secara berkelanjutan dan kurang mampu dalam menguasai lingkungan sekitarnya serta kurang mampu menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada secara efisien. Sedangkan dimensi dalam kategori tinggi yang dimiliki wirausahawan ialah purpose in life dengan frekuensi 97 orang dan presentase 68%, kemudian self-acceptance dengan frekuensi 87 orang presentase 61%.

Tabel 3.
Psychological Well-Being wirausahawan ditinjau dari Dimensi-dimensi *Psychological Well-Being*

Kategori	Dimensi											
	<i>Autonomy</i>		<i>Enviromental Mastery</i>		<i>Personal Growth</i>		<i>Positive Relations</i>		<i>Purpose in Life</i>		<i>Self-Acceptence</i>	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	51	36	72	51	74	52	68	48	45	32	55	39
Tinggi	91	64	70	49	68	48	74	52	97	68	87	61

Tabel 4.
Psychological Well Being wirausahawan ditinjau dari Lama Usahnya

Kategori	Interval	≤ 5 Tahun		> 5 Tahun	
		Mean	%	Mean	%
Rendah	Tscore ≤ 50	0,20	64,5	0,17	39,5
Tinggi	Tscore ≥ 50	0,11	35,5	0,26	60,5
TOTAL			100		100

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa skor psychological well-being dengan kategori rendah yang paling banyak dimiliki oleh pengusaha yang usahanya berjalan dibawah 5 tahun dengan presentase 64,5%.

Tabel 5.
Psychological Well Being Wirausahawan ditinjau dari Pendapatan

Kategori	Interval	Dibawah 1 Juta		1 – 5 Juta		5 – 10 Juta		Diatas 10 Juta	
		Mean	%	Mean	%	Mean	%	Mean	%
Rendah	Tscore ≤ 50	0,84	86	0,41	63	0,17	19	0,12	10
Tinggi	Tscore ≥ 50	0,13	14	0,24	37	0,70	81	1,02	90
TOTAL			100		100		100		100

Pada tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa skor psychological well-being dengan kategori rendah paling banyak terdapat pada pengusaha dengan pendapatan dibawah 1 juta dengan presentase 86%, sedangkan skor psychological well-being dengan kategori tinggi paling banyak ditemukan pada pengusaha yang memiliki pendapatan diatas 10 juta dengan presentase 93%. Dapat disimpulkan semakin besar pendapatan bersih yang didapat wirausahaawan maka semakin tinggi pula tingkat psychological well-being.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama secara umum psychological well-being pada wirausahaawan berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti kondisi wirausahawan secara umum mampu menerima dan mengakui berbagai aspek yang ada dalam dirinya, mampu memiliki hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain, mampu untuk menghadapi tekanan sosial dan mengatur tingkah laku serta mengevaluasi dan mengarahkan diri, memiliki penguasaan terhadap lingkungan dengan baik dan menggunakan kesempatan-kesempatan secara efektif, serta memiliki tujuan atau arah hidup yang jelas dan mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara berkelanjutan.

Menjadi seorang wirausahawan akan memberikan kepuasan tersendiri kepada diri pribadi hal ini berkaitan dengan psychological well-being wirausahawan yang tergolong dalam kategori tinggi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Alvarez dkk (2014) menunjukkan hasil yang konsisten bahwa pengusaha yang berkesempatan menjadi wirausahawan memiliki kepuasan yang lebih daripada pengusaha yang butuh menjadi wirausahawan.

Seorang wirausahaan diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik agar dapat mengembangkan atau memajukan usahanya sehingga wirausahawan yang dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan wirausahawan yang dapat memiliki hubungan yang baik dengan orang lain tentu akan memiliki well-being yang baik pula, seperti penelitian yang dilakukan oleh Svetlana dan Egidijus (2011) yang menunjukkan seorang yang tingkat sosialnya semakin tinggi dimiliki oleh seorang wirausahawan maka dapat semakin tinggi pula well-being wirausahawan tersebut. Nordenmark, dkk (2012) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa kondisi pekerja psikososial sangat penting karena permintaan dan kontrol dalam bekerja berpengaruh pada keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan serta kesejahteraan dikalangan wiraswasta baik laki-laki atau perempuan.

Kedua, hasil penelitian mengenai skor psychological well-being yang ditinjau dari dimensi-dimensinya menunjukkan bahwa dimensi dalam kategori rendah yang dimiliki seorang wirausahawan ialah personal growth dengan 52%.Data ini menunjukkan bahwa kebanyakan wirausahaan kurang mampu dalam mengembangkan potensi dalam dirinya secara berkelanjutan, kurang mampu dalam menyadari potensi yang ada dalam diri serta melihat perkembangan dari waktu ke waktu, dan kurang terbuka pada pengalaman baru. Hal ini dapat terjadi karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi psychological well-being wirausahawan salah satunya ialah faktor kepribadian, seperti hasil penelitian Indarti (2008) dimana efikasi diri merupakan preditor signifikan intensi kewirausahaan sehingga semakin tinggi kepercayaan diri seseorang semakin tinggi pula kemampuan dirinya untuk dapat berusaha. Seorang yang tidak memiliki kepercayaan diri maka ia akan kesulitan dalam mengembangkan potensi dalam dirinya, melihat perkembangan diri dan kurang terbuka pada pengalaman baru.

Selain itu penelitian yang dilakukan Robbin (dalam Elviani, 2011) mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan untuk melakukan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi un-

tuk tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individu. Hal ini berhubungan dengan personal growth yang memiliki skor rendah dalam psychological well-being pada wirausahawan, karena kebanyakan wirausahawan dalam penelitian merupakan wirausahawan baru dengan latar belakang pendidikan yang mayoritas hanya lulusan sekolah menengah atas atau sederajat dan dengan mayoritas lamanya usaha diatas 5 tahun serta dengan mayoritas rata-rata pendapatan bersih perbulannya 1 sampai 5 juta, untuk seorang yang tingkat pendidikannya tidak terlalu tinggi maka dengan pendapatan 1 sampai 5 juta perbulan mereka sudah merasa kebutuhannya tercukupi sehingga tingkat upaya yang mereka berikan tidak setinggi seperti awal kali mereka memulai usaha maka dari itu wirausahawan yang sudah merasa kebutuhannya tercukupi mereka tidak lagi berusaha mengembangkan potensi dalam dirinya secara berkelanjutan.

Dalam penelitian yang sama pula dimensi yang memiliki skor dalam kategori tinggi adalah purpose in life dengan presentase 68% hal ini menyatakan bahwa kebanyakan wirausahawan memiliki tujuan hidup yang jelas dalam hidupnya serta merasakan arti dalam hidup masa kini dan lampau. Seorang wirausahawan harus memiliki tujuan hidup yang jelas dalam dirinya seperti yang dikatakan Seoparman Soemahamidjaja (1997; dalam suryana, 2001) kemampuan utama seorang wirausahawan adalah kemampuan untuk merumuskan tujuan hidup atau usaha dalam merumuskan tujuan hidup atau usaha tersebut perlu perencanaan, koreksi, yang kemudian berulang-ulang di baca dan diamati sampai memahami apa yang menjadi kemauannya. Selain itu faktor pribadi seorang wirausahawan dimana mereka memiliki kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan prestasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan watak yang memotivasi seseorang untuk menghadapi tantangan untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan (Lee. 1997; Indarti. 2008) membuat seorang wirausaha memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya.

Ketiga, peneliti juga melakukan analisis skor psychological well-being berdasarkan lamanya usaha. Adapun tingkat psychological well-being pada wirausahawan menunjukkan bahwa wirausahawan yang baru memulai usahanya atau usahanya masih dibawah atau sama dengan 5 tahun tergolong dalam kategori rendah.

Keempat, peneliti juga melakukan analisis skor psychological well-being berdasarkan tingkat pendapatannya. Adapun hasil psychological well-being dalam kategori rendah terdapat pada wirausahawan yang memiliki pendapatan dibawah 1 juta sedangkan yang berada dalam kategori tinggi adalah wirausahawan yang memiliki pendapatan diatas 10 juta, sehingga dapat disimpulkan semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh wirausahawan maka semakin tinggi pula psychological well-being yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Ryff (1999 dalam Snyder, 2002) mengenai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi psychological well-being yaitu, status sosial ekonomi yang meliputi : tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan keberhasilan pekerjaan yang memberikan pengaruh tersendiri pada psychological well being, dimana individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki pekerjaan yang baik akan menunjukkan tingkat psychological well being yang lebih tinggi pula.

Simpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian psychological well-being pada wirausahawan dapat ditarik kesimpulan bahwa psychological well-being wirausahawan termasuk dalam kategori tinggi. Selain itu seorang wirausahawan memiliki tujuan hidup yang jelas dan mampu menerima diri apa adanya namun memiliki hambatan dalam mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan dan kurang mampu untuk mengatur lingkungannya serta kurang mampu dalam menggunakan kesempatan-kesempatan secara efisien. Wirausahawan yang memiliki psychological well-being rendah bila ditinjau dari lamanya usaha ialah wirausahawan baru, wirausahawan yang usia usahanya 5 tahun atau kurang. Sedangkan psychological well-being seorang wirausahawan bila ditinjau dari pendapatannya akan terus meningkat bila pendapatan wirausahawan meningkat.

Implikasi dari penelitian ini meliputi :

1. Bagi wirausahawan dapat lebih meningkatkan potensi diri secara berkelanjutan serta dapat menguasai lingkungan dan menggunakan kesempatan-kesempatan secara efisien.
2. Bagi himpunan – himpunan kewirausahaan diharapkan lebih mampu membina para usahawan yang ada di Indonesia terutama wirausahawan baru agar dapat berkembang dan bersaing menuju pasar global yang pada nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis para wirausahawan di Indonesia.
3. Peneliti Selanjutnya: (a) Dapat melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan tinjauan psychologi-

cal well-being yang berhubungan dengan wirausahawan yang belum pernah diteliti sebelumnya seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, atau konsep wirausahanya. (b) Jika peneliti ingin melakukan penelitian menggunakan variable yang sama, peneliti diharapkan menggunakan subjek yang lain yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Referensi

- Alvarez, et al. 2014. An entrepreneurial well-being model based on GEM data for Spain. *International Journal of Artificial Intelligence and Interactive Multimedia*, vol. 2.
- Azwar, S. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Elviani, Sri. 2011. Pengaruh motivasi kerja, gaya kepemimpinan, komunikasi dan budaya organisasi terhadap kinerja managerial dengan kepuasan kerja pegawai sebagai variable interverning. Universitas Sumatera Utara.
- Handayani, I.S. (2013). Faktor-faktor penentu keberhasilan wirausaha. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Hmieleski, K. M., & Carr, J. C. (2007). The relationship between entrepreneur psychological capital and well-being. *Frontiers of entrepreneurship research* vol 27.
- Indarti, N & Rostiani, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*.
- Kartikasari, N.Y. (2013). Body dissatisfaction terhadap psychological well being pada karyawan. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Modul SPSS.2012. Laboratorium Komputer - UMM.
- Nordenmark, Mikael, et al. 2012. Job control and demands, work-life balance and well-being among self-employed men and women in Europe. *Vulnerable Group and Inclusion*.
- Parasuraman, dkk. (1996). Work and family variable, entrepreneurial career success, and psychological well-being. *Journal of Vocation Behaviour*.
- Prabowo, A. Psychological Well-Being pada Narapidana Anak. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pribadi, Alvian. (2010). Psychological well-being ditinjau dari tipe coping stress pada siswa program akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta. Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Rahmianti. (2010). Psychological Well Being Pada Pekerja Sektor Informal. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rasulzada, Farida. (2007). Organizational creativity and psychological well being. Lund University.
- Ryan, M.R, & Deci, L.E. (2001). On happiness and human potentials: a review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annu. Rev. Psychol*, 52, 66-141.
- Ryff, C.D., & Singer, H.B. (2008). Know thyself and become what you are a eudaimonic approach to psychological well being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39.
- Ryff, D.C., & Keyes, M.L.C (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.
- Ryff, D.C. (1889). Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Santrock, W, J. 2002. *Life-span development perkembangan masa hidup (edisi kelima)*. Jakarta : Erlangga.
- Suryana. (2001). *Kewirausahaan*. Jakarta : Pt. salemba Empat.
- Snyder, R.C. & Lopez, J.S. (2002). *Handbook of positive psychology*. Oxford Unoversity Press.
- Svetlana & Egidijus. The relationship between social entrepreneurship and subjective well-being. Kaunas University of Thecnology.
- Winarsu, Tulus. 2010. *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang : UMM Press.
- Wright, T. A and Cropanzano. Psychological well-being and job satisfaction as predictors of job performances. University of Nevada.